

PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI ATAS BIAYA RESEARCH AND DEVELOPMENT (R&D) TERHADAP PRICE EARNINGS RATIO (STUDI EMPIRIK PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI PERIODE 2002-2005)

Michell Suharli¹ & Ani Arisandi²

ABSTRACT

Earnings reflect the equity growth stemmed from various economic transaction, except shareholders' transactions in certain periods. Similar to the net income concept, earnings concept includes all transactions in net revenue in current period. The research sample is 14 listed companies that reported Research & Development (R&D) expenses during 2002-2004 period. Research variables used are earnings (as the dependent variable) that is proxied by price earning ratio (PER), and accounting method chosen to record the R&D expenses (as the independent variable). The research model is a simple regression model. The result shows that accounting method chosen is significantly related to the PER, however appears does not influence the profit of the company.

Keywords: *price earnings ratio and accounting method on research & development (R&D) expenses*

ABSTRACT

Earnings merefleksikan proses peningkatan ekuitas dari berbagai sumber transaksi kecuali transaksi dengan pemegang saham dalam suatu periode tertentu. Konsep earnings sama halnya dengan pendapatan bersih (net income), yaitu memasukkan hampir seluruh kejadian yang tercakup dalam pendapatan bersih dengan penekanan pada periode sekarang (present). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri yang menerapkan metode akuntansi atas biaya Research and Development (R&D) periode 2002-2004. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok yaitu : (1) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah earnings diproksi dengan Price Earnings Ratio; (2) Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemilihan metode akuntansi atas biaya Research and Development (R&D). Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode regresi linear sederhana (linear regression). Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel pemilihan metode akuntansi atas biaya R&D berpengaruh secara signifikan terhadap price earnings ratio (PER), dan hanya sebagian kecil perusahaan di Indonesia yang telah melakukan Research and Development (R&D), sehingga pemilihan metode akuntansi atas biaya R&D hanya merupakan kebijakan yang immaterial yang tidak mempengaruhi laba perusahaan secara signifikan

¹ Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, jimsmichell@yahoo.com

² Universitas Budi Luhur

Kata Kunci: price earning ratio dan metode akuntansi atas biaya Research and Development (R&D)

PENDAHULUAN

Earnings sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dan bagian dari laporan keuangan perusahaan. *Earnings* merefleksikan proses peningkatan ekuitas dari berbagai sumber transaksi kecuali transaksi dengan pemegang saham dalam suatu periode tertentu. Konsep *earnings* sama halnya dengan pendapatan bersih (*net income*), yaitu memasukkan hampir seluruh kejadian yang tercakup dalam pendapatan bersih dengan penekanan pada periode sekarang (*present*). Hal itu disebabkan karena *earnings* tidak menyertakan pengaruh kumulatif penyesuaian akuntansi yang terjadi dalam periode sebelumnya yang dapat diakui pada periode sekarang. *Earnings* juga memberikan informasi berkaitan dengan kewajiban manajemen atas tanggung jawabnya dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Implikasinya, *earnings* diterbitkan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan (Sesuai Statement of Financial Accounting Concepts).

Sedangkan dalam melakukan analisis profitabilitas, investor harus mendasarkan rerangka pikirnya pada dua komponen utama dalam analisis fundamental yaitu : *earnings per share (EPS)* dan *price earnings ratio (PER)*. Ada tiga alasan yang mendasari penggunaan dua komponen tersebut. Pertama, *EPS* dan *PER* dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Kedua, dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earnings*. Ketiga, adanya hubungan antara perubahan *earnings* dengan perubahan harga saham. Menurut Gordon (1964), manfaat relatif atas kebijakan akuntansi dapat dijadikan sarana untuk memaksimalkan kesejahteraan dengan asumsi sebagai berikut : (1)manajer dapat memaksimalkan kegunaan aktiva yang dimiliki; (2)harga saham perusahaan dapat berfungsi sebagai alat untuk memprediksi tingkat pertumbuhan dan mengetahui selisih naik turunnya nilai saham setiap terjadinya perubahan *earnings*; (3)program kompensasi manajemen perusahaan didasarkan pada harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian Murphy dan Zimmerman (1993) menyatakan bahwa manajemen melakukan penyesuaian pada biaya riset dan pengembangan, sebagai alat untuk menyempurnakan kinerja perusahaan berkaitan dengan target *earnings* yang diharapkan. Hubungan keduanya dapat positif atau meningkat pada saat kinerja baik atau negatif atau menurun pada saat kinerja memburuk. Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Perry dan Grinaker (1994) terhadap variabel keuangan yang dilakukan dengan menetapkan model untuk melihat hubungan perubahan biaya riset dan pengembangan dengan berbagai target *earnings* yang diharapkan. Berdasarkan uraian yang disampaikan pada latar belakang penelitian, maka masalah penelitian yang dihadapi adalah: Bagaimana pemilihan metode atas biaya *research & development (R&D)* mempengaruhi *price earnings ratio (PER)*.

TINJAUAN LITERATUR & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian Sebelumnya

Studi awal dilakukan Watts dan Zimmerman (1978). penelitian menggunakan sampel 52 perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana manajemen menanggapi standar baru Financial Accounting Standard Board yang dipengaruhi oleh skala perusahaan (tekanan politik) dan kompensasi manajemen. Perusahaan dapat melaporkan laba lebih kecil atau lebih besar, tergantung motivasi yang mempengaruhinya.

Daley dan Vigeland (1983 dalam Daito; 2003) meneliti perilaku manajer dalam penerapan metode akuntansi antara mengkapitalisasi dan membebaskan pengeluaran untuk

riset dan pengembangan mempunyai hubungan dengan variabel perjanjian dan skala perusahaan. Mereka menginvestigasi metode akuntansi yang digunakan untuk biaya riset dan pengembangan, apakah dikapitalisasi atau tidak. Untuk maksud ini, mereka membuat beberapa hipotesis perusahaan yang cenderung mengkapitalisasi biaya riset dan pengembangan, (1) untuk perusahaan yang memiliki rasio utang atau modal sendiri yang tinggi, (2) perusahaan yang memiliki rasio jaminan bunga yang rendah, (3) perusahaan yang memiliki rasio dividen atau keterbatasan pembayaran dividen yang tinggi, dan (3) banyaknya hutang kepada pemegang saham dalam komposisi modal kerja. Dalam penelitian juga diuji satu hipotesis ukuran perusahaan, yaitu perusahaan cenderung untuk tidak mengkapitalisasi biaya riset dan pengembangan. Daley dan Vigeland mengambil sampel sebanyak 178 perusahaan yang memperlakukan sebagai beban atas biaya riset dan pengembangannya dan 135 perusahaan yang mengkapitalisasi biaya riset dan pengembangannya. Perusahaan yang mengkapitalisasi diidentifikasi dari pelaporan adanya perubahan metode di *disclosure journal index*, sedang perusahaan yang memperlakukan sebagai *expense* dipilih secara acak dari data perusahaan pada *Compustat data* tahun 1972.

Secara keseluruhan, Daley dan Vigeland menemukan koefisien bahwa pilihan manajer antara mengkapitalisasi biaya riset dan pengembangan atau tidak, berhubungan dengan variabel perjanjian hutang dan ukuran perusahaan. Hal ini konsisten dengan hipotesis ukuran perusahaan dan hutang atau modal sendiri, yang merupakan faktor yang mendorong perusahaan melakukan *earnings management*. Penelitian Healy (1985) adalah yang pertama kali secara khusus meneliti tentang *bonus plan hypothesis*, pada penelitiannya menggunakan sampel 94 perusahaan dari periode data tahun 1964 hingga 1980. Faktor yang mendorong manajemen melakukan *earnings management* adalah pemberian bonus kepada pimpinan perusahaan (*earnings based bonus schemes*). Dalam hasil analisisnya ditemukan 90% perusahaan melaporkan laba dinaikkan dan 10% melaporkan laba yang diturunkan, melalui beberapa kebijakan akuntansi atau *selecting income increasing accounting policies*.

Julianti Sjarief (2004) melakukan penelitian terhadap kebijakan metode akuntansi atas biaya riset dan pengembangan dan dampaknya terhadap *price earnings ratio*. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 51 perusahaan yang menerapkan metode akuntansi atas biaya riset dan pengembangan, periode penelitian tahun 1999-2001. Sedangkan pengujian hipotesis dilakukan secara *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik dan ANOVA, dengan variabel dependen berupa ordinal yaitu *price earnings ratio* dan satu variabel independen utama kebijakan metode akuntansi atas biaya riset dan pengembangan (*R&D*), dengan empat variabel pengendali yaitu ukuran perusahaan, *leverage ratio*, *dividend to retained earnings ratio*, dan *debt to equity ratio*. Hasil analisis menemukan bahwa *leverage ratio* dan *debt to equity ratio* mempengaruhi manajemen dalam pemilihan metode akuntansi atas biaya riset dan pengembangan, dan *dividend to retained earnings ratio* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen dalam pemilihan metode akuntansi atas biaya riset dan pengembangan. Sedangkan pemilihan metode akuntansi atas biaya riset dan pengembangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *price earnings ratio*.

Temuan-temuan di atas konsisten dengan hipotesis dari *Positive Accounting Theory* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978) yang menyatakan bahwa kebijakan akuntansi dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah pemilihan kebijakan akuntansi untuk tujuan efisiensi, yaitu meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Faktor kedua adalah pemilihan kebijakan akuntansi karena manajer melakukan tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*), yaitu suatu tindakan dimana manajer

memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya (atau memaksimalkan kepuasannya).

Earnings

Earnings merupakan ringkasan profitabilitas perusahaan selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun. *Earnings* ini menunjukkan penghasilan (*revenues*) yang diperoleh selama satu periode, biaya (*expenses*) yang dikeluarkan dalam satu periode, dan elemen lain pembentuk laba. Laporan ini pada dasarnya mencerminkan perbedaan antara penghasilan dan biaya (*revenue-expense approach*) selama periode tertentu sehingga menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (*net income*). *Revenue-expense approach* berfokus ke pada pendefinisian elemen laporan *earnings*, mengutamakan laporan *earnings*, prinsip pengakuan pendapatan, dan ketentuan pengukuran pendapatan. Dalam pendekatan ini, *earnings* diatur oleh ketentuan pengakuan pendapatan dan penandingan biaya, termasuk pengalokasian sembarang seperti dalam hal depresiasi aktiva tetap.

Definisi resmi *earnings* dalam akuntansi yang telah dirumuskan oleh profesi akuntansi di AS adalah sebagai berikut: "*Income dan profit...adalah jumlah yang diperoleh dari pendapatan, atau pendapatan operasi, dikurangi kos barang terjual, biaya-biaya lainnya, dan rugi...*". Secara teoritis pendapatan harus dikaitkan dengan periode penyelesaian aktivitas ekonomik utama yang diperlukan dalam produksi dan penjualan atau penyerahan barang dan jasa" (Sprouse dan Moonitz, 1962). Empat titik waktu yang bisa dipilih dalam pengakuan pendapatan adalah: (1)selama produksi, (2)pada saat produksi selesai, (3)pada saat penjualan, dan (4)pada saat kas diterima. Sedangkan ketentuan pengakuan biaya mengelompokan biaya ke dalam tiga kategori: (1)biaya yang secara langsung terkait dengan pendapatan dari suatu periode, (2)biaya yang secara tidak langsung terkait dengan pendapatan dari suatu periode, (3)biaya yang secara praktis tidak bisa dikaitkan dengan periode mana pun selain dengan periode terjadinya.

Dalam kaitannya dengan pelaporan *earnings*, dikenal ada dua konsep *income*, yaitu: *current operating income concept* dan *all-inclusive income concept*. Perilaku manajemen dalam menetapkan *earnings* dikenal dengan konsep *earnings management*, yaitu suatu usaha untuk mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan dalam jangka pendek, dengan harapan manajer dapat mempengaruhi investor dan sebagai alat untuk mencapai beberapa keuntungan pribadi manajemen (Schroeder dan Clark, 1995). Menurut Ronen dan Saden (1979); Ali dan Kumar (1994); Moses (1987) dalam (Daito, 2003), penerapan *earnings management* dapat dilakukan melalui *creative accounting practises* dengan tiga cara: (1)pemilihan metode akuntansi; (2)klasifikasi sistem akuntansi; dan (3)pengaturan waktu transaksi. Munculnya Perilaku *earnings management* telah diprediksi oleh teori keagenan (*agency theory*) yaitu manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraannya. Tujuannya untuk menyempurnakan kinerja melalui peningkatan pendapatan (*income*) dengan segera, tetapi bukan dengan usaha dalam rentang waktu yang lebih lama (sesuai proses wajar), sedangkan hal ini tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wolk dan Tearney, 1997).

Adanya kontrak hutang dan kontrak kompensasi yang menggunakan laba akuntansi menyebabkan digunakannya prinsip konservatif di dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip konservatif diperlukan untuk *to offset* sikap optimis dari manajer sehubungan dengan paket kompensasinya atas pengelolaan perusahaan (Watts dan Zimmerman; 1986) dan dengan digunakannya rasio akuntansi dalam kontrak hutang adalah untuk mendeteksi adanya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Gilson, 1989; Sweeney, 1994). Pendeteksian harus dilakukan sedini mungkin sehingga tindakan pencegahan

dapat dilakukan. “Pendapatan per lembar saham (*earnings per share*) merupakan salah satu nilai statistik yang paling sering digunakan untuk menganalisa kinerja suatu perusahaan atau nilai saham. Laba yang digunakan dalam perhitungan adalah angka setelah klaim pihak lainnya dipenuhi, seperti biaya bunga dan pajak” (Suharli, 2006).

Informasi *earnings per share (EPS)* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. Besarnya *EPS* suatu perusahaan dapat dihitung dengan rumus matematis sebagai berikut :

(i) Alternatif pertama

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

(ii) Alternatif kedua

$$EPS = \frac{ROE \times \text{Nilai buku per share}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Disamping itu *PER* juga merupakan salah satu metode dalam melakukan penilaian kewajaran suatu harga saham apakah saham tersebut *overprice* atau *underprice*. *Price earnings ratio* juga merupakan indikasi penilaian investor terhadap kinerja periode yang lampau dan terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang dan mencerminkan adanya keinginan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Respon yang positif dari para investor ini berdasarkan informasi keuangan yang diperoleh. Selanjutnya, investor memprediksi akan adanya *return* di masa mendatang. Perhitungan *PER* suatu saham perusahaan dalam satu periode, melibatkan dua variabel pokok yaitu harga saham pada penutupan akhir tahun dan *earnings per share* tahun yang bersangkutan. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$PER_t = \frac{P_t}{EPS_t}$$

Dimana :

PER_t : *PER* perusahaan pada tahun t

P_t : harga saham penutupan akhir tahun t

EPS_t : *earnings per share* pada tahun t

Apabila dipergunakan model pertumbuhan konstan, *PER* yang didefinisikan sebagai P_0/E_1 dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$PER = (1 - b) / (r - g)$$

Dimana, b adalah proporsi laba ditahan, dengan demikian $1 - b$ merupakan *dividen payout ratio*, r adalah *discount rate* dan g adalah pertumbuhan dividen.

Sesuai dengan model tersebut dapat didefinisikan faktor-faktor yang mempengaruhi *PER* yaitu : (1)*Dividend payout ratio*, apabila faktor-faktor lain konstan, maka meningkatnya

payout ratio akan meningkatkan PER; (2) Tingkat keuntungan yang dipandang layak (*discount rate*), apabila faktor-faktor lain konstan, maka meningkatnya *discount rate* akan menurunkan PER; dan (3) Pertumbuhan dividen, apabila faktor-faktor lain konstan, meningkatnya pertumbuhan dividen akan meningkatkan PER. “*Price earnings ratio (PER)* juga menunjukkan indikasi tentang adanya harapan masa depan suatu perusahaan. Apabila PER meningkat maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, dividen yang tinggi serta *Dividend Payout Ratio* yang tinggi” (Block dan Hirt, 1987).

Beberapa hal yang berkaitan dengan *Price Earnings Ratio* (Amling, 1989) yaitu: (1) *P/E ratio* untuk sekelompok perusahaan cenderung untuk berubah dalam range kecil dari periode waktu ke periode waktu lainnya; (2) *P/E ratio* merupakan fungsi pendapatan dengan asumsi bahwa akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan pendapatan; (3) adanya inflasi dapat menyebabkan *P/E ratio* cenderung menurun; (4) apabila tingkat bunga cenderung naik, maka *P/E ratio* akan turun; (5) sulit menentukan *P/E ratio* yang normal dalam suatu pasar. Namun dapat dicari jalan keluarnya dengan membandingkan *P/E ratio* perusahaan tersebut dengan *P/E ratio* pasar sebagai gambaran tentang risiko. Apabila semakin tinggi PER relatif terhadap pasar, maka akan semakin tinggi tingkat risikonya; (6) besarnya *P/E ratio* berbeda untuk berbagai industri; (7) perusahaan yang berkembang, mempunyai kecenderungan *P/E ratio* lebih mudah untuk meningkat; (8) perusahaan yang spekulatif akan mempunyai *P/E ratio* yang cenderung menurun; (9) perusahaan yang memiliki hutang dalam jumlah yang besar pada struktur modalnya, *P/E ratio* cenderung menurun; (10) perusahaan yang membagikan dividen yang relatif besar, *P/E ratio* cenderung meningkat; dan (11) *P/E ratio* bisa juga berubah secara drastis apabila terjadi perubahan dari tingkat pertumbuhan yang diharapkan dari pendapatan. Jadi semakin besar stabilitas dari pertumbuhan laba maka akan semakin rendah *P/E ratio*. Dari uraian tersebut, *price earnings ratio (PER)* dipilih untuk mewakili variabel penilaian harga saham dan diduga mempengaruhi *expected return* yang diharapkan oleh investor. *price earnings ratio (PER)* yang tinggi diduga akan menyebabkan tingginya *return* yang diharapkan investor sehingga berpengaruh juga terhadap keputusan investasi yang akan dibuat oleh investor.

Agency Theory

Literatur *property rights* yang pertama kalinya dikemukakan oleh Coase (1937) menjadi dasar pandangan *agency theory*. Literatur tersebut mengemukakan perusahaan sebagai “*nexus of contract*” dimana perusahaan diasumsikan sebagai suatu kumpulan kontrak atau perjanjian antara perusahaan dengan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Masing-masing pihak diasumsikan hanya memperhatikan *utility* dan *self-interest*, dan masing-masing pihak menyadari bahwa tingkat kesejahteraan (*welfare*) mereka tergantung pada kemampuan perusahaan untuk dapat berkompetisi dengan perusahaan lain. Karena tiap pihak hanya mementingkan kepentingannya, maka terdapat kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara satu pihak dengan pihak yang lain, yang pada akhirnya justru akan mengurangi nilai perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan. Pengertian *agency theory* menurut Fama (1980;298) adalah suatu hubungan melalui persetujuan antara dua pihak, di satu pihak manajer bertindak sebagai *agent* dan di lain pihak pemilik bertindak sebagai *principals*. Hubungan *agency* terjadi melalui suatu kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) untuk menyelenggarakan suatu perusahaan melalui pendelegasian wewenang pengambilan keputusan.

Adanya *agency theory*, manajer akan membuat keputusan operasi yang memaksimalkan *utility* dan kekayaannya. Manajer yang melaksanakan pengambilan

keputusan dalam perusahaan dan bertanggung jawab dalam penyiapan data akuntansi, akan mempengaruhi bagaimana praktik akuntansi dilaksanakan. Pengambilan keputusan biasanya didasarkan pada keinginan (*desires*), kebutuhan (*needs*), dan preferensinya (*preferences*). Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan salah satu bentuk konflik kepentingan, yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer yang mengelola perusahaan. Kontrak antara pemegang saham dan manajer sebagai suatu hubungan keagenan (*agency relationship*), dimana pemegang saham adalah prinsipal yang memberikan wewenang kepada manajer sebagai agen untuk mengelola perusahaan atas nama pemegang saham.

Jensen dan Meckling juga menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan terdiri dari tiga macam yakni (1) *inside equity (held by manager)*, (2) *outside equity (held by anyone of the firm)*, dan (3) *debt (held by anyone outside of the firm)*. Dengan demikian modal sendiri dipisahkan antara pemegang saham dari dalam yaitu manajer dan pemegang saham dari luar perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari berapa besar *share* terhadap keseluruhan modal sendiri. Jensen dan Meckling mendefinisikan penurunan kepuasan dari agen yang timbul akibat hubungan keagenan antara manajer dan pemegang saham eksternal sebagai biaya keagenan (*agency cost*). Untuk mengurangi biaya keagenan, manajer dengan suka rela akan melakukan perjanjian dengan pemegang saham untuk membatasi tindakan mereka yang mungkin merugikan pemegang saham. Penelitian lain yang mengemukakan mengenai hubungan keagenan (*agency relationship*) antara lain, Berhold (1971), Ross (1973, 1974), Holmstrom (1979), dan Antle (1982, 1984).

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Perkembangan teori akuntansi sejak 1930-an sampai 1970-an bersifat *normative accounting theory* yaitu mengkaji bagaimana seharusnya akuntansi berjalan dan tidak menjelaskan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Sedangkan teori akuntansi positif berusaha menjelaskan dan menguraikan apa dan bagaimana praktik akuntansi tersebut dilakukan berdasarkan pengalaman yang dapat diuji dengan dunia empirik sehingga lebih berhasil menyelesaikan masalah praktik akuntansi. Pada tahun 1986, Watts dan Zimmerman membuat terobosan baru dengan mengajukan suatu paradigma baru di dalam penelitian akuntansi. Paradigma yang dikenal dengan *Positive Accounting Theory* menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi dan karakteristik yang mendasari akuntansi keuangan tidak terlepas dari keberadaan perusahaan yang pada dasarnya merupakan suatu kumpulan dari kontrak. Dalam teori positif dibahas tiga hal yakni menjelaskan, mengawasi dan memprediksi. Tujuan pendekatan akuntansi positif adalah untuk menjelaskan mengapa praktik akuntansi mencapai bentuk seperti keadaan sekarang. Dengan demikian pendekatannya bukanlah normatif, yaitu untuk memberikan anjuran mengenai bagaimana praktik akuntansi seharusnya. Oleh karena itu, pendekatan akuntansi positif sangat menekankan pentingnya penggunaan penelitian empiris untuk menguji apakah teori akuntansi yang dikemukakan dapat menjelaskan praktik akuntansi yang berlaku. "Pemilihan metode akuntansi merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi angka dalam laporan keuangan. Pemilihan metode akuntansi tersebut berhubungan dengan keputusan mengenai aspek-aspek bauran bisnis (*mix of business*), pembiayaan, dan pengoperasian perusahaan" (Foster, 1986). "Pemilihan suatu metode akuntansi oleh manajemen tergantung pada perbandingan berapa alternatif metode akuntansi yang ditawarkan dan manfaat relatif yang akan diperoleh. Manfaat relatif ini dapat dijadikan sarana untuk memaksimalkan kesejahteraan dengan asumsi sebagai berikut: (1) Manajer dapat memaksimalkan kegunaan aktiva yang dimiliki; (2) Harga saham perusahaan dapat berfungsi sebagai alat untuk memprediksi tingkat pertumbuhan dan mengetahui selisih

naik turunnya nilai saham setiap terjadinya perubahan *earnings*; dan (3) Program kompensasi manajemen perusahaan didasarkan pada harga saham perusahaan” (Gordon, 1964). “Faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam pemilihan prosedur akuntansi antara lain : (1) Digunakannya laba akuntansi sebagai dasar penentuan kompensasi; (2) Rasio hutang terhadap total aktiva; (3) Total penjualan sebagai tolok ukur *company size*; (4) *Political cost* atau rasio konsentrasi industri dimana perusahaan berada” (Zmijewski dan Hagerman, 1981).

Terjadinya perubahan metode akuntansi suatu perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor. Studi Ball (1971) menemukan bahwa sering perubahan dalam manajemen diikuti dengan perubahan akuntansi dari perusahaan tersebut. Sedangkan Studi Gosman (1973) menemukan bahwa perubahan metode akuntansi lebih besar terjadi pada perusahaan industri (menurut klasifikasi perusahaan) dibanding perusahaan lainnya. Penelitian bidang akuntansi, menurut Wolk dan Tearney (1997; 20, dalam Daito, 2003) dapat dibagi dalam lima pendekatan, yakni; (a) pendekatan model pengambilan keputusan (*decision model approach*); (b) pendekatan pasar modal (*capital market*); (c) pendekatan perilaku (*behavioral research*); (d) pendekatan teori agensi (*agency theory*); dan (e) pendekatan informasi ilmu ekonomi (*information economics*).

Berdasarkan pandangan di atas, *Positive Accounting Theory* (Watts dan Zimmerman, 1986) mengemukakan tiga hipotesis yang banyak diteliti dalam studi akuntansi. Ketiga hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) *Bonus Plan Hypothesis*. Manajer perusahaan tentu menginginkan remunerasi yang setinggi mungkin. Hipotesis ini diperkuat oleh penelitian Healy (1985) yang mengemukakan bahwa manajer perusahaan menggunakan laba akuntansi untuk menentukan besarnya bonus cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memaksimalkan bonus yang diharapkan.; (2) *Debt Covenant hypothesis*. Hipotesis ini berkaitan dengan syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang; (3) *Political cost hypothesis*. Hipotesis yang ketiga ini dikenal dengan sebutan *the political cost hypothesis*, dimana perusahaan besar dengan tingkat laba yang tinggi lebih banyak dijadikan obyek implementasi peraturan maupun kebijakan pemerintah, seperti pengenaan pajak penghasilan tinggi, diwajibkan untuk memenuhi standar kinerja yang lebih tinggi seperti tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sebagainya. Untuk menguji *the political cost hypothesis*, Watts dan Zimmerman (1986) melihat apakah kebijakan akuntansi merupakan fungsi dari besarnya perusahaan. Temuan empiris mereka pada umumnya konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan besar cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

Metode Akuntansi atas Biaya *Research and Development (R&D)*

Perlakuan akuntansi biaya riset dan pengembangan dinyatakan dalam SAK No. 19. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pernyataan No. 19, riset (*research*) merupakan penelitian orisinal dan terencana yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh pembaruan pengetahuan dan pemahaman teknis atas ilmu yang baru, sedangkan pengembangan (*development*) merupakan penerapan temuan riset atau pengetahuan lainnya pada suatu rancangan produksi bahan baku, alat, produk, proses, sistem, atau jasa yang sifatnya baru atau yang mengalami perbaikan yang substansial, sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pernyataan No. 19 menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh mengakui aktiva tidak berwujud yang timbul dari riset. Pengeluaran untuk riset diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Contoh kegiatan riset antara lain: (a) kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan baru; (b) pencarian, evaluasi, dan seleksi penerapan temuan riset atau pengetahuan lainnya; (c) pencarian alternatif

bahan baku, peralatan, produk, proses, sistem, atau jasa; dan (d) perumusan, desain, evaluasi, dan seleksi berbagai alternatif kemungkinan bahan baku, peralatan, produk, proses, sistem, atau jasa.

Adapun biaya pengembangan dapat diakui sebagai beban dalam periode terjadinya atau diakui sebagai aktiva tidak berwujud bila memenuhi kriteria berikut (1) produk atau proses dapat didefinisikan dengan jelas, dan biaya-biaya yang dapat didistribusikan pada produk atau proses dapat didefinisikan secara terpisah dan diukur secara andal; (2) kelayakan teknis dari proses atau produk dapat ditunjukkan; (3) perusahaan bermaksud memproduksi dan memasarkan atau menggunakan produk atau proses tersebut; (4) adanya pasar untuk produk atau proses tersebut, atau jika digunakan sendiri, dapat ditunjukkan manfaatnya bagi perusahaan; dan (5) terdapat sumber daya yang cukup, ketersediaannya dapat ditunjukkan, untuk menyelesaikan proyek dan memasarkan atau menggunakan produk atau proses tersebut. "Kapitalisasi atas biaya pengembangan diakui sebagai aktiva tidak berwujud dilaporkan pada bagian *intangible assets*. Penilaian aktiva tidak lancar adalah sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi amortisasi, atau dikenal dengan nilai buku aktiva tidak berwujud" (Suharli, 2006)

Metode Akuntansi atas Biaya *Research and Development (R&D)* dan *Earnings*.

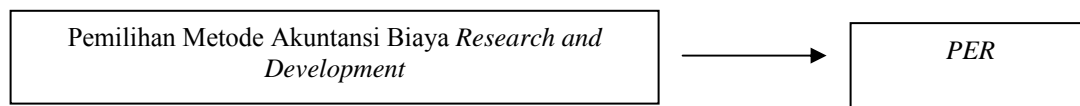
Standar akuntansi keuangan dan FASB tidak pernah mengharuskan penggunaan satu metode akuntansi tertentu. Yang ada hanya pertimbangan rasional dan logis dalam penerapan dan penyusunan laporan keuangan. Pemilihan metode akuntansi merupakan hak perusahaan. Dalam posisi demikian manajemen akan melakukan *creative accounting practises*. Dari segi teori akuntansi, metode yang paling baik adalah metode yang dapat mempertemukan antara penghasilan dan beban sesuai dengan prinsip akuntansi. Namun dalam *creative accounting practices* dapat berbeda sesuai dengan kepentingan yang memberikan manfaat paling besar bagi manajemen. Oleh karena itu *creative accounting practices* dalam pemilihan metode akuntansi tidak selalu mendasar pada konsep mempertemukan antara pendapatan dan beban, tetapi lebih banyak didorong oleh motif memaksimalkan kepuasan manajer dengan menerapkan peningkatan pelaporan laba, maupun penurunan pelaporan laba. Belkaoui (1993; 59 dalam Daito; 2003) mengajukan empat proporsi dalam pemilihan kebijakan akuntansi yaitu: (a) untuk keperluan optimalisasi nilai guna, (b) nilai guna merupakan fungsi dari jaminan kerja, tingkat pertumbuhan gaji, dan tingkat pertumbuhan skala perusahaan, (c) kepuasan pemegang saham yang akan menambah kompensasi bonus bagi manajer, dan (d) kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas pendapatan perusahaan.

Positive Accounting Theory berpendapat bahwa prosedur akuntansi yang dapat diterapkan perusahaan tidaklah harus sama antara satu dengan lainnya, justru perusahaan diberikan kebebasan dalam memilih salah satu dari alternatif prosedur yang tersedia untuk setiap transaksi, kejadian atau peristiwa yang serupa, karena setiap perusahaan memiliki perilaku dan karakteristik yang berbeda-beda (*habitus*). Dengan demikian kebijakan akuntansi dapat dipengaruhi oleh kebijakan dan tujuan efisiensi, dimana dengan upaya mengeluarkan *cost* dengan efisien mampu mengoptimalkan laba. Teori akuntansi positif memberikan berbagai hipotesis yang menghubungkan pemilihan metode akuntansi keuangan terhadap sejumlah perusahaan dan karakteristik industri (Holthausen dan Leftwich, 1983).

Penelitian terhadap variabel keuangan juga dilakukan oleh Perry dan Grinaker (1994), dengan menetapkan model untuk melihat hubungan perubahan biaya riset dan pengembangan dengan berbagai target *earnings* yang diharapkan. Hasil penelitian mendukung pernyataan Murphy dan Zimmerman (1993), bahwa manajemen melakukan penyesuaian pada biaya riset

dan pengembangan sebagai alat untuk menyempurnakan kinerja perusahaan berkaitan dengan target *earnings* yang diharapkan. Hubungan keduanya dapat positif atau meningkat pada saat kinerja baik atau negatif atau menurun pada saat kinerja memburuk.

Pengaruh pemilihan metode akuntansi atas biaya *research and development (R&D)* terhadap *PER* digambarkan sebagai berikut :



Model Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Biaya *Research and Development* terhadap *Price Earnings Ratio*

Oleh karena itu hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut :

H. Pemilihan metode akuntansi atas biaya *research and development (R&D)* berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu komunitas tertentu dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan sampel bagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti. Jika N adalah jumlah elemen populasi dan n adalah jumlah elemen sampel, maka $N > n$. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri yang menerapkan metode akuntansi atas biaya *Research and Development (R&D)* periode 2002-2004. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk menjelaskan karakteristik dan sifat dari hubungan antara variabel yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode regresi linear sederhana (*linear regression*).

Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan aspek spesifik yang penting dalam penelitian karena merupakan konseptualisasi yang dapat mengkomunikasikan aspek utama dalam proses penelitian. Tiap variabel memiliki keterkaitan untuk menggambarkan pengaruh antara pemilihan metode akuntansi atas biaya *research & development (R&D)* dengan *price earnings ratio*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok yaitu : (1) Variabel tidak bebas (dependen), Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings* diproksi dengan *Price Earnings Ratio*. Rasio ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2005; (2) Variabel bebas (independent). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemilihan metode akuntansi atas biaya *Research and Development (R&D)*. Pemilihan metode akuntansi atas biaya *Research and Development (R&D)* memiliki sifat kualitatif sehingga pengukuran dilakukan dengan memberi nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan

pembebanan atas biaya *Research and Development (R&D)*. Adapun perusahaan yang menerapkan kapitalisasi atas biaya *Research and Development (R&D)* diberi nilai 0.

Tabel 1. Matriks Operasionalisasi Variabel Penelitian

| No. | Variabel | Definisi | Indikator | Skala | Sumber |
|-----|--|---|--|--------------|---|
| 1. | Pemilihan metode akuntansi atas Biaya <i>R&D</i> (X) | Penerapan metode pembebanan (<i>expense</i>) dan kapitalisasi (<i>capitalize</i>) | Nilai 1 untuk pembebanan atas biaya <i>R&D</i> dan Nilai 0 untuk kapitalisasi biaya <i>R&D</i> | <i>Dummy</i> | Catatan Laporan Keuangan |
| 2. | <i>Earnings</i> (Y) | <i>Net income</i> yang diproksi dengan <i>PER</i> | Pt (harga saham tahun t) dibagi <i>EPS</i> tahun t | Rasio | Laporan keuangan dan <i>ICMD</i> tahun 2005 |

Sumber : diolah sendiri

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar penelitian, penulis menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) di Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan data dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2005. Data tersebut terdiri dari:

Laba Per Lembar Saham (*Earnings Per Share*)

Earnings per share (EPS) diperoleh dari laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*) yang tercantum dalam laporan laba rugi dibagi dengan jumlah saham beredar untuk tiap masing-masing periode penelitian. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{EAT}{Shares}$$

Dimana :

EAT = *earnings after tax*

Share = jumlah saham beredar

Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

Harga saham yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari data statistik pasar modal, yaitu harga saham yang tercatat setiap akhir penutupan (*closing price*) bulan Desember 2002, 2003, 2004, dan Desember 2005 dan data harga saham dalam *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2005.

Price Earnings Ratio (PER)

PER digunakan untuk menilai harga saham, karena pada dasarnya *PER* menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah

perolehan laba perusahaan. *PER* diperoleh dari harga saham penutupan pada akhir tahun ke-t dibagi dengan nilai *EPS* yang dihitung sebelumnya. Secara matematis rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PER = \frac{P_t}{EPS}$$

Dimana :

P_t = harga saham penutupan tahun ke-t
EPS = *earnings per share*

Metode Analisis Data

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan maksud memperoleh sampel sesuai dengan kelompok kunci yang akan mewakili penelitian ini. Metode *purposive sampling* juga berarti bahwa ciri dan sifat populasi sudah diketahui sebelumnya atau terdapat informasi yang mendahului tentang keadaan populasi. Kedua, mengukur variabel dependen dan independen dengan instrumen yang telah ditentukan. Selanjutnya, melakukan pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), serta uji regresi linear sederhana.

Rancangan Pengujian Hipotesis

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis data, diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang bertujuan mendapatkan model penelitian yang valid dan dapat digunakan estimasi. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari: Normalitas, Autokorelasi (*Autocorrelation*), dan Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity*). Sedangkan uji Multikolinieritas tidak dilakukan dalam penelitian ini, karena model regresi dalam variabel independent merupakan variabel tunggal.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi secara normal (Santosa dan Ashari, 2005). Distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Untuk mengikuti bentuk distribusi data kita bisa menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Penggunaan grafik distribusi merupakan cara yang paling gampang dan sederhana. Cara ini dilakukan karena bentuk data yang terdistribusi secara normal akan mengikuti pola distribusi normal dimana bentuk grafiknya mengikuti bentuk lonceng. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti normal atau mendekati normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi ketika kesalahan pengganggu sebagai korelasi. Autokorelasi dapat mengakibatkan (1) varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasi, (2) model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menduga nilai variabel terkait dari variabel bebas tertentu, (3) varians dari koefisiennya menjadi tidak efisien,

sehingga koefisien estimasi yang diperoleh kurang akurat, (4)uji t tidak berlaku lagi, jika uji t tetap digunakan maka kesimpulan yang diperoleh salah. Pendeteksian terhadap penyimpangan asumsi klasik autokorelasi dapat dilihat pada besarnya nilai Durbon Watson. Nilai α dan nilai d tabel terdiri atas d_u dan d_l . Jika nilai $d > d_u$ maka terjadi autokorelasi. Jika nilai $d < d_l$ maka terjadi autokorelasi dan jika nilai $d_l < d < d_u$ tidak ada kesimpulan.

Tabel 2. Autokorelasi

| Nilai d | Keterangan |
|-------------|------------------------|
| < 1,10 | Ada Autokorelasi |
| 1,10 – 1,54 | Tidak Ada Kesimpulan |
| 1,55 – 2,45 | Tidak Ada Autokorelasi |
| 2,46 – 2,90 | Tidak Ada Kesimpulan |
| > 2,90 | Ada Autokorelasi |

Sumber : Al Husin, 2002:202

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2002) menuliskan cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* antara lain variabel terikat (ZPRED), nilai residual (SRESID) dan nilai beta *Unstandardized Coefficient (Coefficients)*. Jika pada grafik *scatterplot* terdapat pola tertentu seperti titik dan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) dan nilai beta pada *Understandardized Coefficients* > 10% (α) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan nilai beta pada *Understandardized Coefficients* < 10% (α), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Bentuk umum persamaan regresi linear sederhana adalah :

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

- Y : *Earnings (PER)*
- a : Koefisien konstanta
- X : Metode Akuntansi atas Biaya R&D
- e : *Error*

Dari persamaan tersebut kita akan memprediksi nilai variabel dependen (Y), jika nilai variabel independen (X) diketahui.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Dari hasil pengolahan data dengan program *Statistic Package for the Social Science (SPSS) for windows* statistik deskriptif digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Descriptive Statistics

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| R&D | 56 | 0 | 1 | .57 | .499 |
| PER | 56 | 2.12 | 70.82 | 16.6181 | 14.90671 |
| Valid N (listwise) | 56 | | | | |

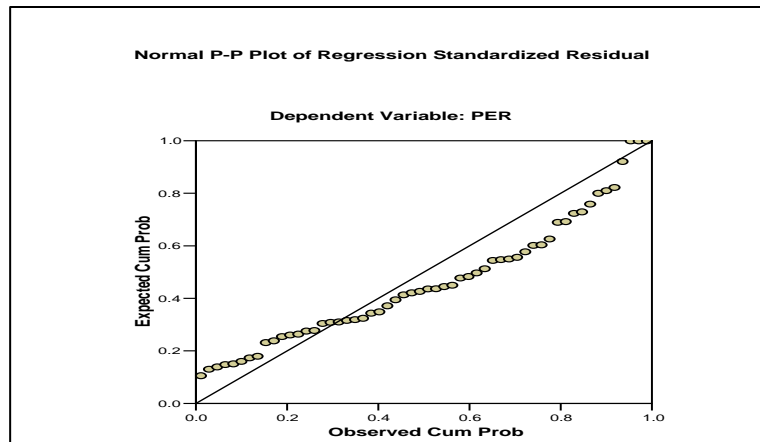
Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Dalam tabel di atas dijelaskan bahwa 56 sampel dari *R&D* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,57 dengan standar deviasi sebesar 0,499. Sedangkan 56 sampel atas *PER* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,6181 dengan standar deviasi sebesar 14,90671. Standar deviasi menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dari nilai *PER* yang terendah yaitu 2,12 dan nilai *PER* yang tertinggi yaitu 70,82.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan simpulan sebagai berikut: 1)jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; dan 2)jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas pada penelitian ini digambarkan dalam *grafik normal PP Plot* residual, dimana terlihat bahwa titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Persamaan regresi dikatakan telah memenuhi asumsi nonautokorelasi bila nilai Durbin Watson mendekati angka 2 ($0 \leq dw \leq 4$). Secara umum digambarkan sebagai berikut: (a) angka dw di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, (b) angka dw di antara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi, dan (c) angka dw di atas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif. Dari hasil pengolahan data statistik untuk uji autokorelasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Durbin-Watson Test

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .313 ^a | .098 | .081 | 14.28677 | 1.836 |

a. Predictors: (Constant), R&D

b. Dependent Variable: PER

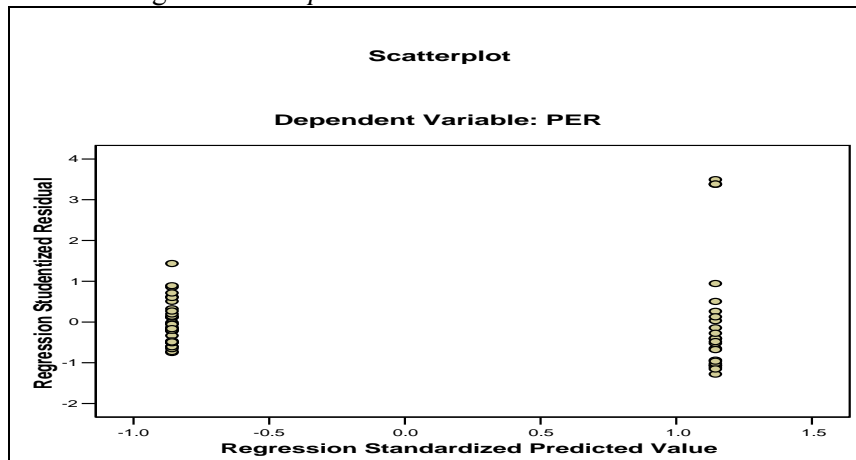
Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Pada tabel di atas terbaca nilai Durbin-Watson = 1,836. Nilai perhitungan ini masih lebih besar dari pada angka tabel Durbin-Watson (tabel: $\alpha = 0,05$ DW $k=1$; $n=56$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji sebuah model regresi yang terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas,

dan jika *variance* berbeda maka telah terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas digambarkan dalam grafik *scatterplot* di bawah ini:



Grafik 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Pada gambar *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik menyebar secara acak, dan membentuk sebuah pola teratur berupa garis lurus. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi dilakukan terhadap data metode akuntansi pembebanan, maupun kapitalisasi atas biaya R&D dan perubahan *price earnings ratio* (PER) dengan jumlah N = 56. Pengujian dilakukan dengan syarat:

H. Pemilihan metode akuntansi atas biaya *research and development* (R&D) berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio* (PER).

Dari hasil uji regresi linear sederhana dengan metode enter didapat hasil sebagai berikut :

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------|-------------------|--------|
| 1 | R&D ^a | . | Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PER

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .313 ^a | .098 | .081 | 14.28677 | 1.836 |

a. Predictors: (Constant), R&D

b. Dependent Variable: PER

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 1199.526 | 1 | 1199.526 | 5.877 | .019 ^a |
| | Residual | 11022.030 | 54 | 204.112 | | |
| | Total | 12221.556 | 55 | | | |

a. Predictors: (Constant), R&D

b. Dependent Variable: PER

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Hasil analisis di atas memperlihatkan bahwa signifikansi untuk pemilihan metode akuntansi atas biaya *R&D* adalah 0,019 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Hal ini berarti pemilihan metode akuntansi atas biaya *R&D* berpengaruh terhadap *price earnings ratio* (*PER*).

Correlations

| | | R&D | PER |
|-----|---------------------|--------|--------|
| R&D | Pearson Correlation | 1 | -.313* |
| | Sig. (2-tailed) | . | .019 |
| | N | 56 | 56 |
| PER | Pearson Correlation | -.313* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .019 | . |
| | N | 56 | 56 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Sedangkan dalam tabel *correlations* di atas menunjukkan besarnya koefisien korelasi variabel *R&D* (pemilihan metode akuntansi atas biaya riset dan pengembangan) memiliki hubungan terhadap *PER* (*Price Earnings Ratio*) sebesar negatif 0,313. Hal ini berarti korelasi diantara dua variabel tersebut lemah.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Penelitian

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Statistic Package for the Social Science (SPSS)* dan *Microsoft Office*. Variabel yang diolah adalah metode akuntansi atas biaya *research and development (R&D)* dan *price earnings ratio (PER)*. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah beberapa jenis industri yang menerapkan metode akuntansi atas biaya *R&D*, dan terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Ada 14 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pemilihan sampel perusahaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan adalah: 1) perusahaan sudah melakukan kegiatan operasional dan telah menjadi perusahaan *go public*, dan 2) perusahaan menerapkan metode akuntansi atas biaya *research and development (R&D)*. Data yang dipergunakan adalah data seri waktu (*time series*) yang representatif untuk mewakili data keseluruhan (*cross-section*),

yaitu data empat tahun berurutan untuk menguji kegunaan variabel independen. Data tersebut terdiri dari: (1) laba akuntansi. Sesuai dengan periode penelitian, data laba yang digunakan adalah laba tahun 2002, 2003, 2004, dan 2005; (2) harga saham yaitu harga saham yang tercatat setiap akhir penutupan (*closing price*) bulan Desember 2002, 2003, 2004, dan Desember 2005; dan (3) data dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2005.

Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Biaya *Research and Development (R&D)* Terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*

Besarnya tingkat *price earnings ratio (PER)* dapat dijelaskan oleh pemilihan metode akuntansi atas biaya riset dan pengembangan (*R&D*) ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*r-squared*) regresinya. Hasil perhitungan nilai *r-squared* regresi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .313 ^a | .098 | .081 | 14.28677 | 1.836 |

a. Predictors: (Constant), R&D

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 1199.526 | 1 | 1199.526 | 5.877 | .019 ^a |
| | Residual | 11022.030 | 54 | 204.112 | | |
| | Total | 12221.556 | 55 | | | |

a. Predictors: (Constant), R&D

b. Dependent Variable: PER

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Dari analisis variabel dalam tabel di atas diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,098. Hal ini berarti 9,8% variabel dependen *PER* dijelaskan oleh variabel independen *R&D*, dan sisanya 90,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Pengujian atas hipotesis pemilihan metode akuntansi atas biaya *research and development (R&D)* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* memperlihatkan hasil sebagai berikut : Nilai *sig. (ANOVA)* sebesar $0,019 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara pemilihan metode akuntansi biaya *R&D* terhadap *price earnings ratio*. Sedangkan signifikansi koefisien determinan didapat dengan melihat F_{hitung} sebesar 5,877 dan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan derajat kebebasan 95% ($df=n-k$, $56-2$, $df=54$) pada 0,05 didapat angka sebesar 3,180. Maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} = 5,877 > F_{tabel} = 3,180$ artinya pemilihan metode akuntansi atas biaya *R&D* mempengaruhi *PER*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan Saran

Dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut : (1) Dari hasil uji statistik menggunakan analisis regresi linear sederhana (metode biasa/enter) diperoleh bahwa secara parsial dengan sig. 0,019 atau 1,9% lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka variabel pemilihan metode akuntansi atas biaya R&D berpengaruh secara signifikan terhadap *price earnings ratio (PER)*. Namun untuk pemilihan metode akuntansi atas biaya R&D hanya memberikan kontribusi sebesar 0,098 (nilai $R^2=9,8\%$) terhadap *price earnings ratio (PER)*, sedangkan sisanya 90,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti; (2) Berdasarkan hasil penelitian, hanya sebagian kecil perusahaan di Indonesia yang telah melakukan *Research and Development (R&D)* dan belum menjadi suatu kewajiban, sehingga pemilihan metode akuntansi atas biaya R&D hanya merupakan kebijakan yang *immaterial* yang tidak mempengaruhi laba perusahaan secara signifikan; (3) Dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebagian besar Perusahaan lebih menyukai memilih metode pembebanan atas biaya R&D; (4) Laba akuntansi yang diumumkan melalui laporan keuangan merupakan informasi yang belum begitu relevan bagi pemodal dalam membuat keputusan investasi, khususnya dalam melakukan jual-beli saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta; (6) Penelitian ini membuktikan bahwa ternyata variabel fundamental (akuntansi) yang diteliti dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earnings ratio (PER)*. Meskipun secara logika pemilihan metode akuntansi (*artificial*) atas biaya R&D mempengaruhi pelaporan laba yang merupakan ukuran resiko internal (resiko non-sistematis) dan variabel fundamental yang digunakan merupakan variabel internal, namun karena variabel fundamental terpengaruh oleh faktor eksternal (perubahan kurs dan tingkat suku bunga serta inflasi dan kenaikan upah minimum regional) maka penilaian saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal; (7) Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan laporan keuangan perusahaan industri manufaktur tertentu, dengan alasan pada periode pengamatan industri tersebut jumlah lebih besar dibanding industri lain. Selain itu dasar simpulan ini sekedar pada hasil pengujian statistik yang dilakukan dengan penggunaan data sekunder saja. Sehingga tidak mengukur bagai pertimbangan para investor individu atau institusi dalam kegiatannya di pasar modal (beli atau jual saham).

Berkaitan dengan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) penelitian ini sebagai suatu penelitian akuntansi di bidang pasar modal, sehingga faktor yang mempengaruhi harga saham yang diteliti adalah perubahan laba akuntansi. Oleh karena itu, keterbatasan dalam penelitian ini masih dapat diuji lebih lanjut menggunakan penelitian lain yang lebih luas dengan menggunakan variabel lain yang diperkirakan lebih signifikan ataupun menambah variabel lain dari yang sudah ada ini; (2) penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan sampel dan populasi yang lebih luas ataupun menggunakan populasi berdasarkan jenis industri (sektor); (3) hal lain yang juga penting adalah mengenai periode penelitian. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode di mana kondisi perekonomian sedang normal, dan atau memperpanjang periode penelitian (tidak terbatas hanya empat tahun), sehingga dapat memperjelas perilaku pemilihan metode akuntansi (*artificial*) atas biaya R&D yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banker, Rajiv., Seok Young Lee., & Gardon Potter. (1996). A Field Study of The Impact of A Performance Based Incentive Plan, *Journal of Accounting And Economics*.
- Bowen, Robert., Larry Ducharme., & David Shores. (1995). Stakeholders Implicit Claims and Accounting Method Choice, *Journal of Accounting and Economics*.
- Coase, R.J. (1937). The Nature of Firm. *Economica Vol. 4. p 386-405*.
- Daito, Apollo. (2003). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi *Earnings Management* Serta Penerapannya Dalam Penyusunan Laporan Keuangan, *Dissertation*. Universitas Padjadjaran, Bandung;
- Daley, Lane., & Philip Vigeland. (1983). The Effect of Debt Covenants and Political Costs on the Choice of Accounting Method: The case of Accounting for R&D Cost. *Journal of Accounting and Economics*.
- De Angelo, Linda. Harry De Angelo & Douglas Skinner. (1994). Accounting Choice in Troublend Companies. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dechow, Patricia. (1994). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*.
- De Fond, Mark & James Jiambalvo., (1994). Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*;
- Elton, Edwin J., & Gruber, Martin J. (1995). *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*, 5th Ed. Wiley.
- Fred Weston J., Copeland., & Thomas E. (2000). *Managerial Finance*. CBS College Publishing;
- Gaver, Jenifer., Kenneth Gaver., & Jeffrey Austin. (1995). Additional Evidence on Bonus and Income Management. *Journal of Accounting and Economics*.
- Ghozali, Imam. (2002). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Guzarati, Dammodar. (2003). *Basic Econometrics*. Mc-Grawhill, New York.
- Hagerman R.L., & M.E. Zmijewski. (1979). Some Economics Determinants of Accounting Policy Choice, *Journal of Accounting and Economics Vol. 1 August*.
- Healy, Paul. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*.

- Holthausen R.W., & R.W. Lefwich. (1983). The Economic Consequences of Accounting Choice: Implication of Costly Contracting and Monitoring. *Journal of Accounting and Economic*, August.
- Holthausen, Robert., David Larker., & Richard Sloan. (1995). Annual Bonus Schemes and The Manipulated Earnings. *Journal of Accounting and Economics*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Oktober 2004*, Jakarta.: Penerbit Salemba Empat.
- Jensen., & Meckling. (1976). Theory of the Firm, *Journal of Financial Economics*.
- Kristine, Sofia. (2005). Pengaruh Perubahan Laba Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham. *Skripsi*, Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Murphy, Kevin & Jerold L. Zimmerman. (1993). Financial Performance Surrounding CEO Turnover. *Journal of Accounting and Economics*.
- Park, G. Wanghoon. (1991). The Association Between Management Compensation and Accounting Policy Decisions: An Extension of The Bonus Hypothesis, *Dissertation*, University of Colorado at Boulder.
- Perry, Grinaker & Thomas William. (1994). Earnings Management Preceding Management Buyout Offers, *Journal of Accounting and Economics*.
- Pourciau, Susan. (1993). Earnings Management and Nonroutine Executive Changes. *Journal of Accounting and Economics*.
- Schroeder, R.G., Clark, M.W., & Cathey J.M. (2001). *Accounting Theory and Analysis: Text Cases and Readings 7th ed.* USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Sjarief, Julianti. (2004). Pemilihan Metode Akuntansi Atas Biaya Research And Development Dan Dampaknya Terhadap Price Earnings Ratio. *Jurnal Akuntansi*, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Skinner, Douglas. (1992). *The Investment Opportunity Set*. Earnings Management.
- Sloan, Richard. (1993). Accounting Earnings and Top Executive Compensation. *Journal of Accounting and Economics*.
- Stice, E.K., Stice J.D., & Skousen K.F. (2005). *Intermediate Accounting 15th ed.* John Willey and Sons.
- Suharli, J.I. Michell (2006). *Akuntansi Untuk Bisnis Jasa Dan Dagang*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Watts R.I. & J.L. Zimmerman. (1978). Towards a Positive Theory of Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*.

Warfield, Terry., John J. Wild., & Kenneth Wild. (1995). Managerial Ownership, Accounting Choice, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics Vol. 20*;

Zmijewski M.E. & Hagerman R.L. (1981). An Income Strategy Approach to The Positive Accounting Policy Setting, *Journal of Accounting and Economics*.